

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial.¹

IPS adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan.²

Pembelajaran merupakan suatu proses pembelajaran peserta didik yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan efektif dan efisien.³ Menurut pasal 1 butir 20 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sisdinas, pembelajaran adalah suatu proses interaksi antar pendidik, peserta didik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Adapun pembelajaran IPS di sekolah seharusnya lebih menekankan pada aspek-aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan yang ada disekitar peserta didik.

¹Trianto, *Model Pembelajaran terpadu dalam Teori dan praktek* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), hlm124.

²Sardjiyo, *pendidikan IPS di SD* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), hlm126.

³Kokom Komalasari, *pembelajaran Kontekstual* (Bandung: Refika Aditama, 2011), hlm 3.

Pendidikan IPS merupakan hal yang berbeda dengan ilmu sosial lainnya. Pendidikan IPS merupakan adaptasi dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang dijadikan satu keterpaduan dalam suatu wadah yaitu pendidikan IPS yang merupakan implementasi pendidikan IPS di sekolah. Pendidikan IPS dengan ilmu sosial lainnya. Pendidikan IPS merupakan interdisipliner bukan disiplin ilmu, karena pendidikan IPS merupakan interdisiplin ilmu atau multi maka pendidikan IPS mengkaji suatu permasalahan yang ada didalam masyarakat dari berbagai sudut pandang ilmu-ilmu sosial. Membelajarkan peserta didik dengan pendidikan IPS atau pembelajaran IPS disekolah diharapkan kepekaan sosial dan partisipasi sosialnya mampu berkembang. Sehingga dengan begitu peserta didik mampu menjadi warga Negara yang baik.⁴ Pada dasarnya tujuan dari pendidikan IPS secara umum adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya, serta berbagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Menyatakan tujuan pendidikan IPS adalah membina anak didik menjadi warga Negara yang baik⁵. Bila ditinjau dari ruang lingkup, objek dan tujuannya maka dapat dikatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial, adalah suatu mata pelajaran yang mempelajari, menelaah dan menganalisis gejala dan masalah sosial dalam masyarakat ditinjau dari berbagai aspek kehidupan yang terpadu. Ilmu-ilmu sosial merupakan suatu dasar IPS. Akan tetapi, tidak semua ilmu-ilmu sosial secara otomatis dapat menjadi bahan atau pokok bahasan dalam IPS.

⁴Muhammad Zoher Hilmi, "Implementasi Pendidikan IPS Dalam Pembelajaran IPS Di sekolah" *JIME* Vol. 3 No. 2. hlm. 167.

⁵Edy Surahman "Peran Guru IPS Sebagai Pendidik dan Pengajar Dalam Meningkatkan Sikap Sosial Dan Tanggung Jawab Sosial Siswa SMP" *Jurnal Pendidikan IPS* Vol. 4 No. 1 (Maret 2017) hlm. 5.

Tingkat usia, jenjang pendidikan, dan perkembangan pengetahuan siswa sangat menentukan materi-materi ilmu-ilmu sosial mana yang tepat menjadi bahan atau pokok bahasan dalam IPS.⁶ Yang nantinya akan menjadi acuan dasar dalam proses pembelajaran dalam pembentukan belajar para siswa, menjadikan suatu kemandirian dalam belajar. Ilmu Pengetahuan Sosial ini sangat penting diajarkan kepada peserta didik, sebab setiap individu ialah makhluk sosial yang hidup dalam masyarakat. Yang mana akan melatih siswa untuk membentuk karakter diri dari setiap siswa. Dalam pembentukan kemandirian perlu arahan untuk pembentukan kemandirian dalam diri para siswa, menentukan sikap disiplin sesuai dengan pengetahuan tersebut dan memiliki keterampilan untuk berpartisipasi dalam bermasyarakat. Kemandirian harus ditanamkan sejak dini, apalagi di MTs Sabilil Muttaqin tersebut adanya pondok pesantren yang mana dari siswa tersebut harus dapat membagi waktu antara tugas yang ada di pondok, menjadi suatu keunikan dari mereka, untuk di tuntut menjadi mandiri dikarenakan mereka harus pandai-pandai mengatur waktu untuk menyelesaikan semua tugas dan juga tanggung jawab dari mereka. bahkan nanti juga akan membagi waktu yang ada di sekolah hal tersebut menjadikan acuan dasar nanti bahwa dalam mengerjakan tugas perlu adanya cara untuk membagi waktu antara tugas sekolah dan tugas yang ada di pondok tersebut. Sehingga untuk mengatur waktu tersebut perlu adanya arahan dari orang-orang sekitar tersebut. Dan dalam suatu

⁶Henni Endayani, "Pengembangan Materi Ajar Ilmu Pengetahuan Sosial", *IJTIMAITAH Jurnal Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, Vol.1 No. 1 (januari – juni 2017) hlm. 5

pembelajaran membutuhkan konsep dalam diri sendiri, menjadikan kecerdasan dalam diri sendiri sehingga terbentuk, khususnya di kelas IX MTs Sabilil Muttaqin. Kehadiran pendidikan IPS yang diharapkan mampu menjadikan jawaban dan solusi terbaik dalam menghadapi berbagai permasalahan dalam membentuk kecerdasan emosional siswa tersebut. Pembelajaran IPS yang merupakan pendidikan IPS di sekolah yang diajarkan oleh guru-guru yang mumpuni untuk mendukung dalam pembentukan emosional. Pendidikan IPS bertujuan membentuk mengkaji masalah-masalah sosial pada umumnya dan kehidupan manusia pada khususnya, dengan begitu peserta didik memiliki pengetahuan yang logis, lengkap, dan objektif yang didukung dengan informasi dan fakta yang terjadi sehingga peserta didik mampu mengambil keputusan secara tepat.⁷

IPS dalam pendidikan merupakan suatu konsep yang mengembangkan pengetahuan sikap, dan keterampilan sosial dalam rangka membentuk dan mengembangkan pengetahuan sikap, dan keterampilan sosial dalam kecerdasan emosional. Dan sangat erat kaitannya dengan berbagai fenomena sosial yang dilakukan siswa. Menjadikan sebuah komunitas tempat berkembangnya nilai-nilai kebaikan atau nilai-nilai utama. Memberikan bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya, dalam menganalisis gejala dan masalah sosial dalam masyarakat ditinjau dari berbagai aspek kehidupan secara terpadu, pengetahuan kemahiran dan pemahaman terhadap sejumlah

⁷Muhammad Zoher Hilmi, "Implementasi Pendidikan IPS Dalam Pembelajaran IPS Di sekolah" *JIME* Vol. 3 No. 2.hlm. 168

informasi dan ide-ide.⁸Dalam sebuah komponen kurikulum sekolah merupakan kesempatan yang baik untuk membina afeksi, kognisi, dan psikomotor pada anak didik untuk menjadikan manusia pembangunan Indonesia.Bahkan kajian IPS bukanlah hal yang bersifat belaka, melainkan konsep dan generalisasi yang diambil dari analisis tentang manusia dan lingkungannya.Diharapkan dengan demikian mampu menjadi tolak ukur untuk mendorong tindakan yang berdasarkan nalar, selanjutnya dapat diterapkan dalam membentuk emosional pada saat pembelajaran. Materi IPS juga terdiri dari fakta, konsep, generalisasi dan juga teori yang dikembangkan dari disiplin ilmu sosial dan dipilih berdasarkan keterkaitannya dengan tujuan yang akan dicapai. Semakin kuat keterkaitannya, maka semakin besar kemungkinan materi itu akan dipilih sebagai materi kurikulum.⁹

Di MTs Sabilil Muttaqin, khususnya dalam penerapannya dari siswa tersebut harus memiliki kepekaan, adanya suatu motivasi dalam proses pembelajaran yang ada di mata pelajaran IPS menjadikan acuan dasar dalam proses pembelajaran, yang nantinya dapat mengelola dengan baik. Walaupun bab materi yang diajarkan ini belum dilakukan oleh guru. Siswa sudah faham akan materi yang diajarkan karena dari kemandirian nya sudah terbentuk, pada saat proses pembelajaran berlangsung. Sehingga tujuannya ini dapat dilakukan dengan baik, tanpa guru menjelaskan secara detail, materi yang diajarkan waktu yang digunakan tersebut tertata dengan baik.Membangkitkan kesadaran kita akan pentingnya memanfaatkan

⁸Edy Surahman , ibid, hlm 5.

⁹Henni Endayani, ibid. hlm 5.

bahasa emosi untuk kemajuan diri kita, dengan bahasa emosi yang terkendali, disamping dengan bahasa logika, dalam kenyataannya bahwa manusia lebih bertindak secara emosi, tetapi pentingnya hal tersebut memanfaatkan bahasa emosi untuk kemajuan antar sesama kita bisa berbicara dengan bahasa emosi yang terkendali. Dalam perbuatan sehari-hari disertai oleh perasaan tertentu, perasaan senang atau tidak senang. Maka perasaan menjadi lebih mendalam, lebih luas dan lebih terarah. Kecerdasan emosi yaitu merujuk pada suatu kemampuan untuk memahami perasaan diri masing-masing dan perasaan orang lain, kemampuan untuk mengelola dengan baik serta menata emosi-emosi yang muncul di dirinya sendiri dalam berhubungan dengan orang lain.¹⁰

Didalam penerapannya, kecerdasan emosional dalam membentuk kemandirian belajar, di kelas IX MTs Sabilil Muttaqin merangsang siswa untuk mengelola perasaan sedemikian rupa, yang nantinya dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran khususnya mata pelajaran IPS, menjadi daya tarik tersendiri bagi siswa untuk memotivasi dirinya sendiri tanpa bantuan dari pihak apapun. Kemandirian belajar, menjadi langkah awal proses pembelajaran. Terutama di kelas IX MTs, membuat mereka semakin aktif dan kritis. Proses pembelajaran berlangsung tak terkecuali merangsang pemikiran siswa untuk mengelola pembelajaran dengan baik, agar nanti bisa di terapkan dalam lingkungan belajar jika sudah adanya suatu motivasi di dirinya, kesadaran diri untuk memilah-milah sedemikian rupa, sehingga terekpresikan dengan baik dalam proses pembelajaran.

¹⁰Moh. Gitosaroso, "Kecerdasan Emosi (Emotional Intelligence) Dalam Tasawuf, *jurnal khatulistiwa journal Of Islamic Studies*, vol. 2 no. 2 (Septemeber 2012) hlm, 183.

Menjadikan proses awal mereka untuk menerapkan kecerdasan emosional di lingkungan belajar, dengan kemandirian tersebut perlu adanya suatu inisiatif tersendiri, khususnya di kelas IX MTs Sabilil Muttaqin. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan, mengendalikan diri sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan diri kita, yang mampu mengatasi berbagai masalah atau tantangan, mengungkapkan bahwa individu yang cerdas emosional akan bersikap optimis, untuk kemampuan individu dalam mengenali memahami perasaan dirinya dan orang lain, mengendalikan perasaannya sendiri, menjalin hubungan serta memotivasi diri sendiri untuk menjadi lebih baik.¹¹

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka dapat ditarik rumusan masalah ini sebagai berikut.

1. Bagaimana Kecerdasan Emosional dalam Membentuk Kemandirian Belajar pada mata pelajaran IPS Kelas IX di MTs Sabilil Muttaqin
2. Apa Saja Faktor yang membentuk Kecerdasan Emosional siswa sehingga memiliki kemandirian belajar pada mata pelajaran IPS di kelas IX di MTs Sabilil Muttaqin

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah.

¹¹Ana Setyowati, Hubungan Antara kecerdasan emosional dengan resiliensi pada siswa penghuni rumah damai, *Psikologi Undip*, Vol. 7 No. 1 (April 2010), hlm. 71.

1. Untuk mengetahui bagaimana Kecerdasan Emosional dalam Membentuk Kemandirian belajar siswa IPS Kelas IX di MTs Sabilil Muttaqin
2. Untuk mengetahui apa saja faktor yang Membentuk Kecerdasan Emosional siswa sehingga memiliki kemandirian kemandirian belajar pada mata pelajaran IPS kelas IX di MTs Sabilil Muttaqin

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang positif bagi semua siswa.

2. Kegunaan Praksis

- a. Bagi Penulis:

Sebagai persyaratan untuk memenuhi tugas akhir kuliah.

- b. Bagi Lembaga IAIN Madura.

Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai referensi bagi IAIN Madura untuk dijadikan acuan dalam pembentukan kecerdasan emosional dalam kemandirian belajar siswa, dalam proses pembelajaran..

- c. Bagi lembaga sekolah

Dengan adanya penelitian ini yang dilakukan di lakukan di lembaga sekolah di desa panaguan kecamatan larangan kabupaten pamekasan, yang mana hal tersebut menjadi sebuah acuan dalam proses pembelajaran, dan dapat memberikan

penganalisisaan tentang pembentukan kecerdasan emosional dalam membentuk kemandirian belajar siswa.

E. Definisi Istilah

Demi menyelesaikan pemahaman dan persepsi mengenai konteks permasalahan yang terkandung dalam penelitian ini, perlu adanya definisi istilah agar menghindari kekaburan makna diantara pembaca dan peneliti. Berikut definisi istilah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Kecerdasan Emosional, adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinyadan orang lain di sekitarnya. Sehingga adanya suatu kepekaan dalam diri siswa tersebut, apabila sudah adanya kepekaan atau kesadaran di dirinya maka dapat mengontrol perasaannya tersebut. kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi. kecerdasan emosional ini bukan memberikan kebebasan kekuasaan melainkan mengelola perasaan sedemikian rupa sehingga terekpresikan secara tepat dan juga efektif.
2. Kemandirian belajar, adalah individu yang secara aktif terlibat dalam lingkungan belajar, yang mana siswa tersebut memiliki inisiatif tersendiri dalam proses pembelajaran tanpa bantuan dari pihak apapun, dan harus di tanamkan sejak dini, menjadi acuan dasar dalam proses pembelajaran sehingga dapat mengatur, melatih, dan menggunakan kemampuannya secara efektif, dan memiliki keyakinan motivasi yang positif tentang kemampuannya dalam pembelajaran. kemandirian belajar, merupakan

kemampuan mengontrol perilaku diri sendiri terhadap suatu situasi tertentu terutama dalam proses pembelajaran.

3. IPS atau Ilmu Pengetahuan Sosial adalah mata pelajaran yang terintegrasi dari ilmu sosial dan kemanusiaan sehingga dapat menjadi warga Negara yang baik IPS memiliki beberapa cabang ilmu-ilmu sosial seperti: Sosiologi, Ekonomi, Geografi, Politik, Hukum dan lain-lainnya disiplin ilmu-ilmu sosial maupun ilmu pendidikan lainnya.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Oleh Baghdad ahero dan Adman. Program Studi Pendidikan Manajemen Perkantoran. Fakultas Pendidikan ekonomi dan Bisnis. Volume 1 nomor 1 Agustus 2016, tentang “Peran kecerdasan Emosional sebagai Faktor Mempengaruhi Kemandirian Belajar Siswa” dapat di simpulkan: penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemandirian belajar siswa. Metode penelitian adalah metode survey eksplanatori. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan angket (kuisisioner) dan model skala likert. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan responden adalah siswa SMK di Cimahi dan diperoleh 264 orang pendidikan yang semula dilakukan di sekolah kini telah diubah menjadi online dengan kemampuan pembelajaran jarak jauh. Judul tersebut menunjukkan pengaruh pendidikan karakter melalui penelitian sastra terhadap pengaruh hasil servei dan jurnal terhadap pengembangan kepribadian mandiri dalam proses melalui teknik simple random sampling type

sampling. Teknik analisis data menggunakan regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemandirian belajar siswa. Pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemandirian belajar siswa sebesar 21,85%.¹²

Dalam penelitian ini memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut:

- a. Sama-sama meneliti mengenai kecerdasan emosional dalam membentuk kemandirian belajar siswa.

Adapun demikian, terdapat perbedaan didalamnya, yaitu sebagai berikut.

- a. Lokasi penelitian. SMK di Cimahi, sedangkan peneliti melakukan penelitiannya di MTs Sabilil Muttaqin..
 - b. Metode penelitian, pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif sedangkan peneliti ini menggunakan metode kualitatif.
 - c. Teknik pengumpulan. Pada penelitian yang dilakukan menggunakan wawancara dan angket (kuisisioner) dan model skala likert. Sedangkan peneliti menggunakan Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi.
2. Skripsi yang ditulis oleh Mar'atus Sholikhah tahun 2014 dengan judul "Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) terhadap

¹² Nurul Fazdaro Hidayati, "Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) Terhadap Kemandirian Siswa Dalam Belajar Daring Kelas VIII MTS Negeri 2 Mojokerto" hlm. 13.

Kemandirian Belajar dan hasil Belajar Matematika Siswa MA AtThohiriyah Ngantru tahun Pelajaran 2013/2014".Dapat disimpulkan: ini jenis penelitian korelasi adalah metode kuantitatif. Dari siswa kelas XI-A bahwa MA Diharapkan hasil penelitian dapat digunakan oleh orangtua siswa sebagai bahan masukan dalam strategi antisipati untuk membantu anak dalam belajar. Untuk penelitian masa depan diharapkan hasil penelitian dapat menjadi informasi bagi Thohiriyah Ngantru tahun pelajaran 2013/2014. Teknik pengumpulan data (1) tes, (2) angket, (3) dokumentasi.Teknik analisis data digunakan adalah analisis regresi linier sederhana.¹³

Dalam penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, sebagai berikut.

- a. sama-sama meneliti tentang kecerdasan emosional dengan membentuk kemandirian belajar.

Adapun demikian, terdapat perbedaan didalamnya, yaitu sebagai berikut.

- a. Lokasi penelitian. Tempat penelitian yang dilakukan oleh Mar'atus Sholikhah adalah di MA AtThohiriyah Ngantru, sedangkan peneliti melakukan penelitiannya di MTs Sabilil Muttaqin.

¹³Ibid, hlm.10.

- b. Metode penelitian, pada penelitian yang dilakukan oleh Mar'atus Sholikhah menggunakan metode kuantitatif sedangkan peneliti ini menggunakan metode kualitatif.
- c. Subjek penelitian. Pada penelitian yang dilakukan oleh Mar'atus Sholikhah, subjek penelitiannya adalah guru dan siswa kelas XI-A MA Ngantru tahun ajaran 2013/2014. Sedangkan dalam penelitian ini, subjeknya adalah kepala sekolah guru dan siswa kelas IX di MTs Sabilil Muttaqin Panaguan Larangan Pamekasan tahun ajaran 2020-2021.
- d. Teknik pengumpulan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Mar'atus Sholikhah teknik pengumpulan data menggunakan tes, angket dan dokumentasi. Sedangkan peneliti menggunakan Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi.